

Faktor – Faktor Yang mempengaruhi

Harga Daging Sapi di Indonesia

JURNAL



Oleh:

Nama : Sri Dewi Anjani

Nomor Mahasiswa : 13313237

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI INDONESIA

Sri Dewi Anjani

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail: dewianjani2455@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, dan nilai tukar nomina terhadap harga daging sapi di Indonesia dari tahun 1999 hingga tahun 2014. data yang digunakan data sekunder yng diperoleh dari Kementrian Pertanian, World Bank dan Bank Indonesia. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsumsi daging sapi berhubungan signifikan terhadap harga daging sapi di Indonesia (2) produksi daging sapi berhubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia (3) pendapatan perkapita Indonesia berhubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia (4) sedangkan nilai tukar nominal rupiah terrhadap dollar Australia berhubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia.

Kata kunci : harga, daging sapi, konsumsi, produksi, PDB, nilai tukar Aud, OLS

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of beef consumption, beef production, per capita income, and exchange rate of nouns on beef prices in Indonesia from 1999 to 2014. Data used secondary data obtained from the Ministry of Agriculture, World Bank and Bank Indonesia . the method used in this study is multiple regression (OLS). The results showed that (1) beef consumption significantly related to beef price in Indonesia (2) beef production is negatively related to Indonesian beef price (3) Indonesia's per capita income is significantly positive to beef price of Indonesia (4) while the nominal exchange rate of rupiah against the Australian dollar is negatively insignificant to the price of Indonesian beef.

Keywords: price, beef, consumption, production, GDP, exchange rate Aud, OLS

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perekonomian masyarakat, kebutuhan akan pangan yang berprotein juga semakin meningkat. Salah satunya protein hewani. Kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan perubahan selera, gaya hidup dan peningkatan pendapatan. Selain dari segi selera, sumber protein hewani memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan produktivitas penduduk. Sehingga pemerintah mengusahakan pemenuhan konsumsi protein hewani yang diwujudkan dalam program peningkatan ketahanan pangan (Talib dan Noor 2008).

Banyak jenis sumber protein hewani. Salah satu jenis peternakan yang berperan memenuhi kebutuhan protein hewani adalah daging sapi. Daging sapi merupakan keluaran dari agribisnis sapi potong yang masuk ke dalam sepuluh bahan pangan pokok dan strategis nasional (Kemendag 2014). Data konsumsi menempatkan daging sapi urutan ketiga terbesar setelah ayam ras dan ayam kampung. Rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging sapi dari tahun 2005 hingga 2012 adalah 1.8-2.09 kg/kapita/tahun (USDA 2011 dalam Kemendag 2012).

Konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia yang mencapai 2.09 kg/kapita/tahun dengan total populasi 233.3 juta jiwa. Kebutuhan akan ketersediaan daging sapi tersebut belum seluruhnya dapat dipenuhi oleh produksi di dalam negeri. Pasokan daging sapi di Indonesia ditopang oleh sumber lokal dan sumber impor. Sumber lokal menyumbang sekitar 70 persen dari total kebutuhan nasional per tahunnya sedangkan sisanya dipenuhi oleh impor baik berupa daging sapi maupun sapi bakalan (Kementan 2010).

Konsumsi daging sapi dari tahun 1999 selalu meningkat. Kebutuhan yang selalu meningkat ini menandakan daging sapi merupakan bahan pangan yang mulai vital keberadaannya. Namun, kebutuhan yang semakin meningkat ini juga diikuti oleh harga daging sapi yang meningkat pula. Terlebih saat mendekati hari-hari perayaan, peningkatan harga daging sapi bisa melonjak sangat tinggi.

Menurut Bank Dunia harga daging sapi di Indonesia saat ini termasuk yang termahal di dunia dengan tingkat harga pada bulan Desember 2012 mencapai 9,76 dollar AS (www.setkab.go.id, 2013). Beberapa provinsi di Indonesia, harga daging sapi masih merupakan komoditas termahal dibandingkan dengan harga ternak lainnya. Hal ini dikarenakan kualitas daging sapi serta rasanya yang tidak dapat digantikan dengan daging lainnya (Santosa, 1997).

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga daging sapi adalah ketersediaan. Kenaikan harga daging sapi berdampak dari ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat. Kebutuhan daging sapi

ditentukan oleh tingkat konsumsi daging sapi nasional berdasarkan jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat (Harmini, 2011).

Pemerintah telah melakukan upaya dalam rangka peningkatan produksi daging sapi, seperti pengembangan pakan ternak, peningkatan mutu benih dan program pemberantasan penyakit (Ilham, 1998) maupun perhitungan jumlah ternak sapi potong di Indonesia, namun harga daging sapi di dalam negeri terus meningkat. Kenaikan harga daging sapi mengindikasikan bahwa telah terjadi ketidakseimbangan antara pasokan dengan permintaan daging.

Faktor-faktor pemicu kenaikan harga daging sapi cukup kompleks. Henderson and Quandt (1980) dalam Ilham (2001) menyatakan bahwa faktor penentu kenaikan harga daging sapi di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam kasus kenaikan harga daging sapi yang terjadi akhir-akhir ini justru lebih dikarenakan oleh sisi pasokan. Hasil penelitian Kariyasa (2000) dan Ilham (2001) menunjukkan bahwa harga daging sapi domestik ditentukan oleh harga ternak sapi dan harga daging sapi impor namun tidak responsive terhadap perubahan harga daging sapi domestik. Hasil ini berimplikasi bahwa kebijakan pengendalian harga ternak sapi dan harga daging sapi impor kurang efektif dalam mengendalikan harga daging sapi di dalam negeri.

Dari paparan di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita, dan nilai tukar nominal rupiah terhadap Australia 1999-2014.

Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas, dapat diketahui betapa penting penyediaan daging ini. Penelitian ini menggunakan data tahun 1999 sampai 2014. Maka dari beberapa uraian sebelumnya, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kurs AUD terhadap harga daging sapi di Indonesia?

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi, konsumsi, pendapatan perkapita Indonesia dan kurs AUD terhadap harga daging sapi Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis atau studi yang pernah dilakukan, maka kajian pustaka yang telah dijadikan pertimbangan adalah

Winda Ayu Wulandari berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* bulanan dari tahun 2007-2011. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Sumatera Utara yaitu jumlah impor sapi, permintaan daging sapi dan harga daging sapi bulan sebelumnya memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara. Produksi daging sapi memiliki pengaruh negatif dan tidak nyata terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara.

Peni Arianita Wardani dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 2008-2013. Analisis deskriptif dan model persamaan regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Hasilnya berdasarkan analisis deskriptif harga daging sapi di Indonesia dipengaruhi oleh jalur distribusi yang panjang sedangkan berdasarkan model persamaan regresi linear berganda terdapat tiga variabel yang berpengaruh yaitu harga daging sapi periode sebelumnya, hari raya lebaran (Idul Fitri) dan impor daging sapi.

Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Perdagangan dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementrian Perdagangan berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi Dalam Negeri. Hasil dari penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di dalam negeri adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, permintaan daging sapi impor, jumlah penawaran daging sapi impor, selera, dan faktor dummy hari besar keagamaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, yang paling kuat dalam mempengaruhi harga daging sapi secara berturut-turut dari sisi permintaan adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, selera, faktor dummy hari besar keagamaan, dan permintaan daging sapi impor. Faktor-faktor penentu harga daging sapi dari sisi penawaran adalah harga daging sapi dalam negeri, jumlah produksi sapi lokal, jumlah populasi ternak sapi, tingkat upah riil, suku bunga modal, dan harga riil sapi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, yang paling kuat

mempengaruhi harga daging sapi secara berturut-turut adalah jumlah populasi ternak sapi, jumlah produksi sapi lokal, harga daging sapi di dalam negeri.

Penelitian Anggra Risha Frandhika berjudul Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Kasus di Pasar Induk Kabupaten Cianjur). Objek yang diamati adalah perilaku konsumen, subjek yang diamati adalah pedagang daging sapi dan konsumen daging sapi yang membeli daging sapi di Pasar Induk Cianjur. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus kepada 7 orang pedagang daging sapi dan 7 orang konsumen yang membeli daging di Pasar Induk Cianjur. Operasional variabel yaitu mekanisme kenaikan harga daging sapi dan perilaku konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga daging sapi di Pasar Induk Cianjur berkaitan dengan 3 unsur yaitu sebagai akibat dari pembatasan kuota daging sapi impor, harga sapi lokal yang meningkat dan peringatan hari besar islam, sehingga harga daging di Kabupaten Cianjur naik. Dampak kenaikan harga daging sapi terhadap perilaku konsumen bervariasi, diantaranya ada yang membeli dalam jumlah yang tetap sebelum dan sesudah kenaikan harga, ada yang mengurangi kuantitas pembeliannya dan ada juga yang beralih mengkonsumsi daging ayam.

Irma Yusnita Hasibuan melakukan penelitian yang berjudul Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi Terhadap Konsumsi Daging Sapi Di Kota Medan. Penelitian dilakukan terhadap 7 produsen daging sapi, 30 pedagang daging sapi, dan 30 konsumen daging sapi. Besar sampel ditentukan dengan metode sensus dan *accidental*, dan penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja). Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis regresi dengan metode taksiran OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) harga beli, biaya penunjang, biaya tenaga kerja dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap kenaikan harga daging sapi, b) naiknya harga daging sapi berdampak pada turunnya permintaan konsumsi daging sapi, c) harga beli, pendapatan, dan jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap konsumen dalam mengkonsumsi daging sapi, dan d) perkembangan harga daging sapi berfluktuasi setiap tahunnya.

Nyak Ilham melakukan penelitian yang berjudul kebijakan pengendalian harga daging sapi nasional. Pembahasan tersebut mencakup sektor hulu dari sistem agribisnis sapi potong. Pada sektor hilir juga dapat juga dilakukan pembenahan untuk meningkatkan daya saing daging sapi domestik dibandingkan dengan daging sapi ekspor impor. Upaya tersebut dapat dilakukan pada aspek teknis dan kelembagaan usaha. Pada aspek teknis peningkatan populasi dapat dilakukan dengan menekan penyakit ternak sapi seperti brucellosis, perbaikan pemberian pakan, dan sistem perkawinan. Aspek kelembagaan usaha yang dapat ditenahi adalah dengan meningkatkan peran usaha skala besar (*feedlot*) sehingga

adopsi teknologi meningkatkan respons terhadap pasar dan usaha akan menjadi lebih efisien dan produksi.

Maradoli Hutasuht, Hui-Shung (Christie) Chang, Garry Griffith, Chirs O'Donnell and Howard Doran melakukan penelitian yang berjudul *the demand for beef in Indonesia: implications for Australia Agribusiness*. Hasilnya menunjukkan bahwa fokus pemerintah Indonesia saat ini dalam memperkuat industri ternak ayam dalam negeri berada pada posisi yang baik, karena permintaan ayam cenderung merespons pertumbuhan pendapatan lebih tinggi daripada permintaan daging sapi. Selanjutnya, perbedaan ini relatif kecil dan masih ada peluang besar bagi perusahaan agribisnis Australia di sektor ternak dan sapi untuk memanfaatkan proyeksi pertumbuhan cepat dalam daging sapi di Indonesia.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam hal ini adalah

- H1 : Diduga faktor produksi berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi
- H2 : Diduga faktor konsumsi berpengaruh positif terhadap harga daging sapi
- H3 : Diduga faktor PDB perkapita berpengaruh positif terhadap harga daging sapi
- H4 : Diduga faktor kurs AUD berpengaruh positif terhadap harga daging sapi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data sekunder dalam penelitian diambil dari outlook daging sapi Kementerian Pertanian dalam rentang tahun 1999-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh harga daging sapi terhadap produksi, konsumsi, nilai tukar, dan PDB perkapita di Indonesia.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pencarian secara manual. Beberapa sumber data dalam penelitian yaitu meliputi:

1. Kementerian Pertanian

2. *World Bank*

3. Bank Indonesia

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda merupakan metode statistika untuk mengetahui pola hubungan antar variabel. Model regresi ini terdiri lebih dari satu variabel independen.

Model analisis

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + e_t$$

Dimana :

P adalah Jumlah harga daging sapi di Indonesia

X1 adalah Jumlah produksi daging sapi di Indonesia

X2 adalah Jumlah konsumsi daging sapi di Indonesia

X3 adalah nilai tukar nominal rupiah terhadap Australia

X4 adalah Jumlah PDB perkapita di Indonesia

Hasil Analisis

Di dalam model, regresi ini menggunakan regresi berganda dan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan *reviews* 9. Dan hasilnya seperti yang ada dibawah ini :

Hasil Estimasi OLS

Tabel 4.1

Dependent Variable: P

Method: Least Squares

Date: 09/13/17 Time: 15:36

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58620.54	9957.246	-5.887225	0.0001
CO	0.101712	0.042647	2.384995	0.0362

PROD	-0.039021	0.034178	-1.141699	0.2778
PDB	41.02450	8.058445	5.090870	0.0003
NT	-2.212556	1.774992	-1.246516	0.2385
<hr/>				
R-squared	0.990115	Mean dependent var	51204.06	
Adjusted R-squared	0.986520	S.D. dependent var	23462.07	
S.E. of regression	2724.026	Akaike info criterion	18.90792	
Sum squared resid	81623472	Schwarz criterion	19.14935	
Log likelihood	-146.2633	Hannan-Quinn criter.	18.92028	
F-statistic	275.4400	Durbin-Watson stat	1.049987	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

	Co	PROD	PDB	NT
Co	1.000000	0.937857	0.949641	0.912142
PROD	0.937857	1.000000	0.888681	0.893549
PDB	0.949641	0.888681	1.000000	0.971779
NT	0.912142	0.893549	0.971779	1.000000

Sumber : data penelitian, diolah

Pada tabel 4.2 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan korelasi persial, dalam hasil tersebut diduga memiliki masalah multikolinearitas. Dapat dilihat pada korelasi antara PROD (produksi) dan Co (konsumsi) memiliki koefisien korelasi sebesar $0.937857 > 0.8$; PDB (pendapatan perkapita) dan Co (konsumsi) memiliki koefisien korelasi sebesar $0.949641 > 0.8$; NT (nilai tukar) dan Co (konsumsi) memiliki koefisien korelasi sebesar $0.912142 > 0.8$; PROD (produksi) memiliki koefisien sebesar $0.888681 > 0.8$; NT (nilai tukar) dan PROD (produksi) memiliki koefisien sebesar $0.893549 > 0.8$; PDB (pendapatan perkapita) dan NT (nilai tukar) memiliki koefisien sebesar $0.971779 > 0.8$ sehingga terdapat multikolinearitas dalam model penelitian. Namun adanya gejala multikolinearitas ini dapat diperbaiki karena adanya multikolinearitas tersebut estimator masih bersifat BLUE. (Widarjono, 2009)

2. Autokorelasi

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.792914	Prob. F(2,9)	0.1139
Obs*R-squared	6.127403	Prob. Chi-Square(2)	0.0467

Sumber : data penelitian, diolah

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan metode Breusch – Godfrey. Dari uji tersebut diperoleh hasil probabilitas chi – square sebesar $0.0467 < 0.05$ maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi.

3. Heterokedastisitas

Tabel 4.4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1255.150	Prob. F(14,1)	0.0221
Obs*R-squared	15.99909	Prob. Chi-Square(14)	0.3134
Scaled explained SS	3.656688	Prob. Chi-Square(14)	0.9972

Sumber : data penelitian, diolah

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode white. Dari uji tersebut diperoleh hasil probabilitas chi – square sebesar $0.3134 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi maka penelitian ini menggunakan regresi OLS dengan HAC

Hasil estimasi OLS dengan HAC

Tabel 4.5

Dependent Variable: HARGA
Method: Least Squares

Date: 08/23/17 Time: 12:00

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58620.54	9860.865	-5.944767	0.0001
Co	0.101712	0.052039	1.954522	0.0765
PROD	-0.039021	0.030229	-1.290864	0.2232
PDB	41.02450	8.901823	4.608550	0.0008
NT	-2.212556	1.625871	-1.360844	0.2008
R-squared	0.990115	Mean dependent var	51204.06	
Adjusted R-squared	0.986520	S.D. dependent var	23462.07	
S.E. of regression	2724.026	Akaike info criterion	18.90792	
Sum squared resid	81623472	Schwarz criterion	19.14935	
Log likelihood	-146.2633	Hannan-Quinn criter.	18.92028	
F-statistic	275.4400	Durbin-Watson stat	1.049987	
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	204.1085	
Prob(Wald statistic)	F-0.000000			

Sumber : data penelitian, diolah

Tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi menggunakan OLS HAC dan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{HARGA} = -58620.54 + 0.102 \cdot \text{Co} - 0.0390 \cdot \text{PROD} + 41.0244 \cdot \text{PDB} - 2.2126 \cdot \text{NT}$$

Dari hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bahwa variabel Co dan PDB signifikan mempengaruhi variabel dependen P, sedangkan variabel PROD dan NT tidak signifikan maka tidak mempengaruhi variabel dependen P. Artinya konsumsi daging sapi Indonesia (Co) signifikan berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari nilai probabilitasnya $0.0765 < 0.1$ sehingga Jika terjadi kenaikan sebesar 1 ton pada konsumsi daging sapi, maka akan menaikkan juga harga daging sapi di Indonesia sebesar 0,102 rupiah/kg. Produksi daging sapi (PROD) tidak signifikan maka tidak berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari probabilitasnya $0.2232 > 0.1$ Pendapatan perkapita Indonesia (PDB) signifikan berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P)

dilihat dari nilai probabilitasnya $0.0008 < 0.05$ sehingga jika terjadi kenaikan 1 US\$ pada PDB perkapita maka akan menaikkan harga daging sapi di Indonesia sebesar 41.0244 rupiah/kg. Kurs AUD (NT) tidak signifikan maka tidak berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari probabilitasnya $0.2008 > 0.1$.

Pada F – statistik nilai probabilitasnya $0.000000 < 0.05$ menunjukkan tingkat signifikan yang artinya seluruh variabel independen secara bersama – sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 sebesar 0.990115 menunjukkan bahwa harga daging sapi Indonesia dipengaruhi variabel independen dalam penelitian (Co, PROD, PDB, NT) sebesar 99% sementara sisanya 1% dipengaruhi variabel lain diluar model.

H1 : Konsumsi daging sapi Indonesia berpengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel konsumsi daging sapi Indonesia memiliki nilai t statistik sebesar 1.954522 nilai probabilitas 0.0765 ; serta koefisien 0.101712 pada uji t diperoleh hasil $1.954522 > 1.36343$ (t statistik > t tabel) untuk nilai probabilitas $0.0765 < 0.1$ ((p-value) < 0.1). Memiliki arti bahwa variabel konsumsi daging sapi berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sedangkan nilai koefisien 0.101712 berarti bahwa konsumsi daging sapi Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia. Dapat dikatakan kenaikan konsumsi daging sapi sebanyak 1 ton dapat menyebabkan kenaikan harga daging sapi Indonesia sebanyak 0.10 rupiah perkg nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

H2 : Produksi daging sapi Indonesia berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel produksi memiliki nilai t statistik sebesar -1.290864 ; nilai probabilitas 0.2232; serta koefisien nilai t statistik sebesar -0.039021. Pada uji t diperoleh hasil $-1.290864 < 1.36343$ (t statistik < t tabel) untuk nilai probabilitas $0.2232 > 0.1$ ((p-value) < 0.1). Memiliki arti bahwa variabel produksi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ditolak.

H3 : Pendapatan perkapita Indonesia berpengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki nilai t statistik sebesar 4.608550; nilai probabilitasnya 0.0008; serta koefisien 41.02450. pada uji t diperoleh hasil $4.608550 > 1.79588$ (t statistik > t tabel) untuk nilai probabilitas $0.0008 < 0.05$ ((p-value) < 0.05). Memiliki arti bahwa variabel pendapatan perkapita Indonesia berpengaruh terhadap harga daging sapi

Indonesia. Sedangkan nilai koefisien 41.02450 berarti bahwa pendapatan perkapita memiliki hubungan positif terhadap harga daging sapi Indonesia. Dapat dikatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1 US\$ akan menyebabkan kenaikan harga daging sapi sebesar 41,02 rupiah per kg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian diterima.

H4 : Nilai tukar nominal rupiah terhadap Aud berpengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel nilai tukar nominal memiliki nilai t statistik sebesar -1.360844; nilai probabilitas 0.2008; serta koefisien -2.212556. Pada uji t diperoleh hasil $-1.360844 < 1.36343$ ($t \text{ statistik} > t \text{ tabel}$) untuk nilai probabilitas $0.2008 > 0.1$ ((p-value) < 0.1). Memiliki arti bahwa variabel nilai tukar nominal rupiah terhadap Aud tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ditolak.

Analisis Ekonomi

A. Analisis pengaruh konsumsi daging sapi pada harga daging sapi Indonesia

Variabel konsumsi daging sapi Indonesia sesuai hipotesis penelitian. Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Setiap kenaikan permintaan terhadap konsumsi daging sapi maka akan mempengaruhi harga daging sapi Indonesia ketika permintaan konsumsi daging sapi meningkat maka harga daging sapi juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ilham (2001) dan kajian Komoditas Daging Sapi Semester 2 tahun 2012 oleh kementerian perdagangan yang menyatakan bahwa harga daging sapi di dalam negeri lebih dipengaruhi oleh peningkatan permintaan menjelang puasa dan lebaran. Sesuai dengan teori pembentukan harga daging sapi tingginya permintaan periode tersebut mengakibatkan terjadinya *excess demand* sehingga mendorong kenaikan harga yang cukup drastis.

B. Analisis pengaruh produksi daging sapi pada harga daging sapi Indonesia

Variabel produksi daging sapi Indonesia tidak sesuai hipotesis penelitian. Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Adapun faktor yang menyebabkan produksi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi dikarenakan adanya kendala dalam ketersediaan daging sapi di Indonesia, ketika persediaan daging sapi berkurang maka produsen akan meningkatkan harga daging sapi yang kemudian akan mengurangi permintaan konsumen terhadap daging sapi dimana konsumen akan beralih ke daging ayam yang harganya lebih murah dari daging sapi. Ketidakseimbangan produksi dan

permintaan berdampak terhadap kenaikan harga. Pada harga daging sapi tipikalnya setelah mengalami kenaikan tidak pernah terjadi penurunan harga kembali ke posisi awal. Kalaupun turun masih tetap pada harga di atas harga awal, tidak seperti komoditas pertanian lain. Maka dari itu produksi daging sapi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi.

C. Analisa pengaruh pendapatan perkapita Indonesia pada harga daging sapi Indonesia

Variabel pendapatan perkapita Indonesia sesuai hipotesis penelitian. Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Semakin meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat Indonesia maka akan memungkinkan masyarakat untuk membeli daging sapi walaupun harga daging sapi mengalami kenaikan.

D. Analisis pengaruh nilai tukar nominal rupiah terhadap Dollar Australia pada harga daging sapi Indonesia

Variabel nilai tukar tidak sesuai hipotesis penelitian. Nilai tukar nominal rupiah terhadap Aud tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Penyebab kurs Aud tidak signifikan yaitu disebabkan karena naik turunnya kurs Aud tidak berpengaruh pada permintaan daging sapi dari Indonesia. Naiknnya kurs Aud tidak akan mengurangi impor daging sapi di Indonesia, karena Australia merupakan supplier utama impor daging sapi di Indonesia. Selama periode 2008 hingga 2010 Australia memasok sekitar 99.94% dari total volume daging sapi bakalan yang diimpor oleh Indonesia. Selanjutnya periode 2011 hingga 2013 Indonesia mengimpor sapi bakalan sebesar 100% dari Australia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian harga daging sapi Indonesia dengan pendekatan OLS dapat disimpulkan bahwa :

1. Harga daging sapi setiap tahunnya meningkat tetapi persediaan daging sapi di Indonesia masih kurang sehingga pemerintah melakukan impor daging sapi. Impor daging sapi terbesar dari Australia, pada saat kurs Aud meningkat impor di Indonesia tetap mengalami peningkatan karena keterbatasannya persediaan daging sapi di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan harga daging sapi Indonesia tidak berpengaruh pada Kurs.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Indonesia diantaranya konsumsi daging sapi Indonesia memiliki hubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi, pendapatan perkapita Indonesia memiliki hubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi. Sedangkan yang tidak mempengaruhi harga daging sapi Indonesia yaitu, produksi daging sapi Indonesia memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia, dan nilai tukar nominal memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian tersebut berupa :

1. Bagi pemerintah, pemerintah sebaiknya dapat mengendalikan harga daging sapi dipasaran agar tetap terjangkau pada masyarakat dengan memberikan subsidi daging sapi.
2. Bagi produsen daging sapi sebaiknya mengikutsertakan peran usaha skala besar, sehingga dapat mengadopsi teknologi dan meningkatkan respon terhadap pasar dan usaha akan menjadi lebih efisien dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

bank indonesia. (t.thn.).

<http://www.bi.go.id/id/statistikk/seki/terkini/eksternal/contents/default.aspx>.

Dipetik juli 26, 2017, dari www.bi.go.id:

<http://www.bi.go.id/id/statistikk/seki/terkini/eksternal/contents/default.aspx>

Fradhika, A. R. (2015). dampak kenaikan harga daging sapi terhadap perilaku konsumen di Cianjur. *jurnal* .

hasibuan, i. y. (2014). dampak kenaikan harga daging sapi terhadap konsumsi daging sapi kota medan. *article* ,

<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8212/3569>.

Ilham, N. (t.thn.). kebijakan pengendalian harga daging sapi nasional. *jurnal* .

Kementrian Perdagangan. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi dalam negeri. *jurnal* , <https://www.google.com>.

Kementrian Perdagangan. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi dalam negeri. *jurnal* .

maradoli hutasuhut, H.-s. (. (2001). The Demand For Beef in Indonesia:

Implications for Australia Agribusiness. *jurnal* ,

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjM8NTmzpZWAhUWTo8KHekD5wQFgg0MAE&url=http%3A%2F%2Fageconsearch.umn.edu%2Fbitstream%2F12915%2F1%2Fwp010004.pdf&usg=AFQjCNEJF7kZrYajUPAK9ZhHAAkiOCdIQ>.

maraya, G. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi indonesia. *skripsi* .

wardani, p. a. (2014). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di indonesia. *jurnal* ,

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj9uYC9yJzWAhUBYo8KHWPpRCysQFggmMAA&url=http%3A%2F%2Frepository.ipb.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F72415%2F1%2FH14haw.pdf&usg=AFQjCNEp7Kt1J6t9Y7udaQe9odyAXiX-rw>.

wulandari, w. a. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di sumatera utara. *Jurnal* ,

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiEq8uzyZzWAhVFOI8KHSnlB_UQFggpMAA&url=

<http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F59373%2F7%2FCover.pdf&usg=AFQjCNGtizVOCTA8N0MApYxsmx5mJSKpGQ>.